



**UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DI DESA
LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Dinar Halimi

NIM. 130210201048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DI DESA
LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana

Oleh

Dinar Halimi

NIM. 130210201048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puja dan puji syukur pada Kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-NYA. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah sebagai rasa hormat dan terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Papa Fathol Djamansyah Budi Raharto serta Mama Halimatus Sakdiyah yang selalu menyertakan doa dan kasih sayangnya kepada saya, tiada henti memberikan dukungan, semangat dan materi kepada saya. Kakakku Denis Halimansyah yang telah mengajari saya banyak pelajaran hidup dan menjadi tauladan bagi keluarga.
2. Suamiku tercinta Imam Mahmudi yang selalu mencurahkan segala usaha, memberikan *support* dan cintanya pada saya.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes dan Dosen pembimbing II, Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc.
4. Almamater Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Khususnya Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

MOTTO

“Pendidikan bukanlah proses alienasi seseorang dari lingkungannya, atau dari potensi alamiah dan bakat bawaannya, melainkan proses pemberdayaan potensi dasar yang alamiah bawaan untuk menjadi benar-benar aktual secara positif bagi dirinya dan sesamanya.”
(Butet Manurung)¹



¹ <https://jagokata.com/kutipan/kata-pemberdayaan.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinar Halimi

Nim : 130210201048

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Februari 2019
Yang Menyatakan,

Dinar Halimi
NIM. 130210201048

HALAMAN PENGAJUAN

**UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DI DESA
LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dinar Halimi
NIM : 130210201048
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 28 Juni 1995
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH. M. Kes.

Deditiani Tri Indrianti, S. Pd. M. Sc.

NIP. 195812121986021002

NIP. 1979051720081222003

SKRIPSI

**UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DI DESA
LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

Dinar Halimi
NIM. 130210201048

Pembimbing.

Dosen Pembimbing Utama : Dr. H. A. T Hendrawijaya, SH., M. Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S. Pd. M. Sc.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : Senin, 18 Februari 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji;

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. A. T Hendrawijaya, SH., M. Kes.
NIP. 19581212 198602 1 002

Deditiani Tri Indrianti, S. Pd. M. Kes.
NIP. 19790517 2008122 2 003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukidin, M. Pd.
NIP. 19660323 199301 1 001

Lutfi Ariefianto, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19851210 201404 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO; Dinar Halimi; 130210201048; 2019; 66 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Desa Wisata Organik Lombok Kulon adalah tempat wisata yang berfokus pada edukasi bagi wisatawan maupun pada masyarakat sekitar. Kawasan desa wisata ini memiliki potensi lokal yang menjadi unggulan yaitu sebagian besar hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur dan ikan air tawar yang pada pengembangannya dibentuklah sebuah desa wisata organik berbasis pada masyarakat. Pada hakikatnya sebuah desa wisata akan berjalan jika masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan yang disinergikan dengan dukungan pemerintah. Pengembangan desa wisata ini dilakukan dengan upaya penyadaran pada masyarakat dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan dan berbagai macam kegiatan pada masyarakat yang diharapkan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lombok Kulon.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan informan penelitian yang berjumlah 7 orang yang diambil menggunakan teknik *Snowball sampling* dengan informan kunci yaitu ketua desa wisata dan 4 (empat) orang pengurus desa wisata. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *Purposive Area*, Desa wisata organik merupakan Desa Wisata satu-satunya yang ada di Kabupaten Bondowoso. Proses penggalan data menggunakan metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber. Metode analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pengembangan desa wisata organik yang memiliki potensi fisik (sumberdaya alam, infrastruktur, akomodasi dan

aksesibilitas) serta potensi nonfisik (daya tarik atau budaya) yang ada di desa. Dalam pengembangan desa wisata organik ini pemanfaatan potensi ditekankan pada pemanfaatan sumberdaya alam yaitu dengan pertanian organik, perikanan organik, serta sungai untuk atraksi wisata *tubbing*. Pemanfaatan potensi nonfisik ialah potensi budaya yang ada Di Desa Lombok Kulon yaitu budaya Ojung yang dilakukan tiap menjelang kemarau. Pemanfaatan potensi fisik dan nonfisik tersebut selaras dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar melalui partisipasi dan kontrol masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ialah turut aktif dalam program ‘sadar lingkungan’, menyediakan *homestay* untuk wisatawan, membudidayakan ikan organik hingga membentuk industri rumah tangga pembuatan kue. Kontrol dari masyarakat sangat penting, desa wisata mengadakan *focus group discusion* yang diadakan tiga bulan sekali sebagai kontrol dari masyarakat agar tujuan dari desa wisata ini dapat terarah dan berkelanjutan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan desa wisata organik memiliki peranan dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon, Perubahan-perubahan nilai di masyarakat terus mengalami *progress* seiring berjalannya waktu, telah terjadi transformasi kesadaran masyarakat dalam keterlibatan kegiatan desa wisata yang berdampak pada meningkatnya keberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi ramhat bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah;
5. Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes dan Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc selaku pembimbing;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember;
7. Orang tuaku Fathol Djamansyah dan Halimatus Sakdiyah serta kakak saya Denis Halimansyah yang telah memberikan semangat dan doa agar skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Suamiku tercinta Imam Mahmudi yang tiada lelah memberikan dukungan moril maupun materil;
9. Bunda Putri Wulandari yang selalu memberikan *support*;
10. Sahabat seperjuangan Mila Anindya Putri dan Risky Amalia yang

telah memberi dukungan positif;

11. Sahabat – sahabatku tersayang Onow, Mega, Elsa, Dita, Indra, Faisal dan Inunk
12. Teman – teman dekatku Fazl, Sevi, Riska, Ardiah, Dika, Yuli;
13. Aji Budi Rinekso pembimbing nonformal selama perjuangan skripsi ini aku ucapkan terima kasih banyak;
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas semua kenangan yang tak terlupakan selama ini;
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Grand Teori	4
2.2 Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Berkelanjutan	6
2.2.1 Potensi Fisik Dalam Pembangunan Desa Wisata	10
2.2.2 Potensi Nonfisik.....	11
2.3 Pemberdayaan Masyarakat	13
2.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Kritis Masyarakat.....	15
2.3.2 Kontrol Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan	17
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2.1 Tempat Penelitian	22
3.2.2. Waktu Penelitian.....	23
3.3 Teknik Penentuan Informan	23
3.4 Definisi Operasional	24
3.4.1 Pengembangan Desa Wisata Organik.....	24
3.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	24
3.5 Rancangan Penelitian	25
3.6 Data dan Sumber Data	26
3.7 Metode Pengumpulan Data	26

3.7.1 Wawancara.....	27
3.7.2 Observasi.....	27
3.7.3 Dokumentasi	28
3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data	29
3.8.1 Keabsahan Data	29
3.8.2 Analisis data.....	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	33
4.1.1 Letak Geografis.....	34
4.1.2 Sejarah Desa Wisata	35
4.1.3 Data Kependudukan.....	35
4.1.4 Data Pendidikan	35
4.1.5 Data Pekerjaan	36
4.2 Paparan Data	40
4.2.1 Pemanfaatan Potensi Fisik	41
4.2.2 Pemanfaatan Potensi Non Fisik	45
4.2.3 Keterlibatan Masyarakat	47
4.2.4 Kontrol Masyarakat	52
4.3 Temuan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Pemanfaatan Potensi Fisik Desa Wisata Lombok Kulon	54
4.3.2 Pemanfaatan Potensi NonFisik Desa Wisata Lombok Kulon..	56
4.3.3 Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Program Desa Wisata	56
4.3.4 Kontrol Masyarakat Terhadap Pengelolaan Program Desa Wisata	58
4.4 Analisis Data	56
4.4.1 Pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon	59
4.4.2 Pemberdayaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon	61
BAB 5. PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

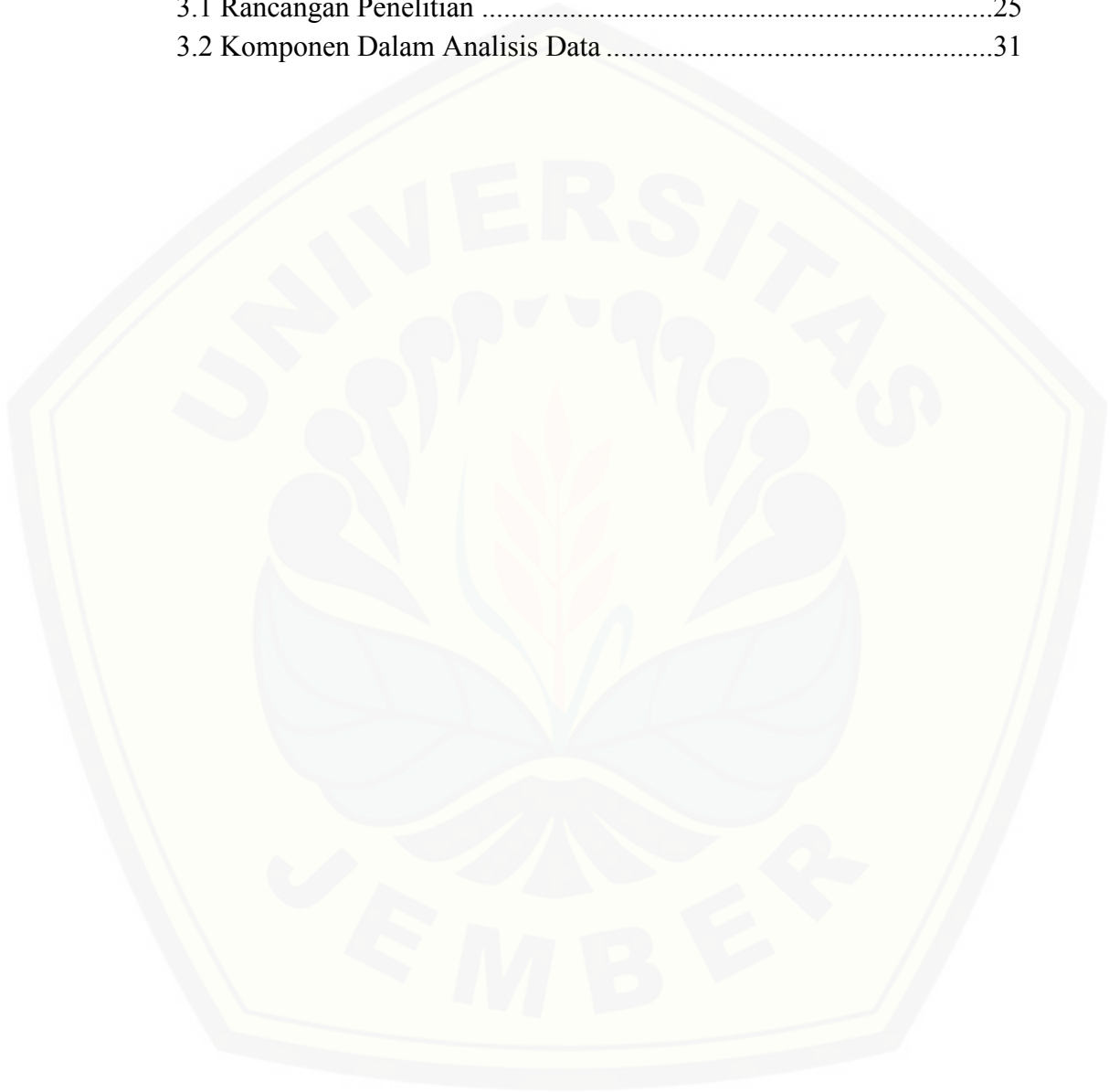
DAFTAR TABEL

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	18
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	29



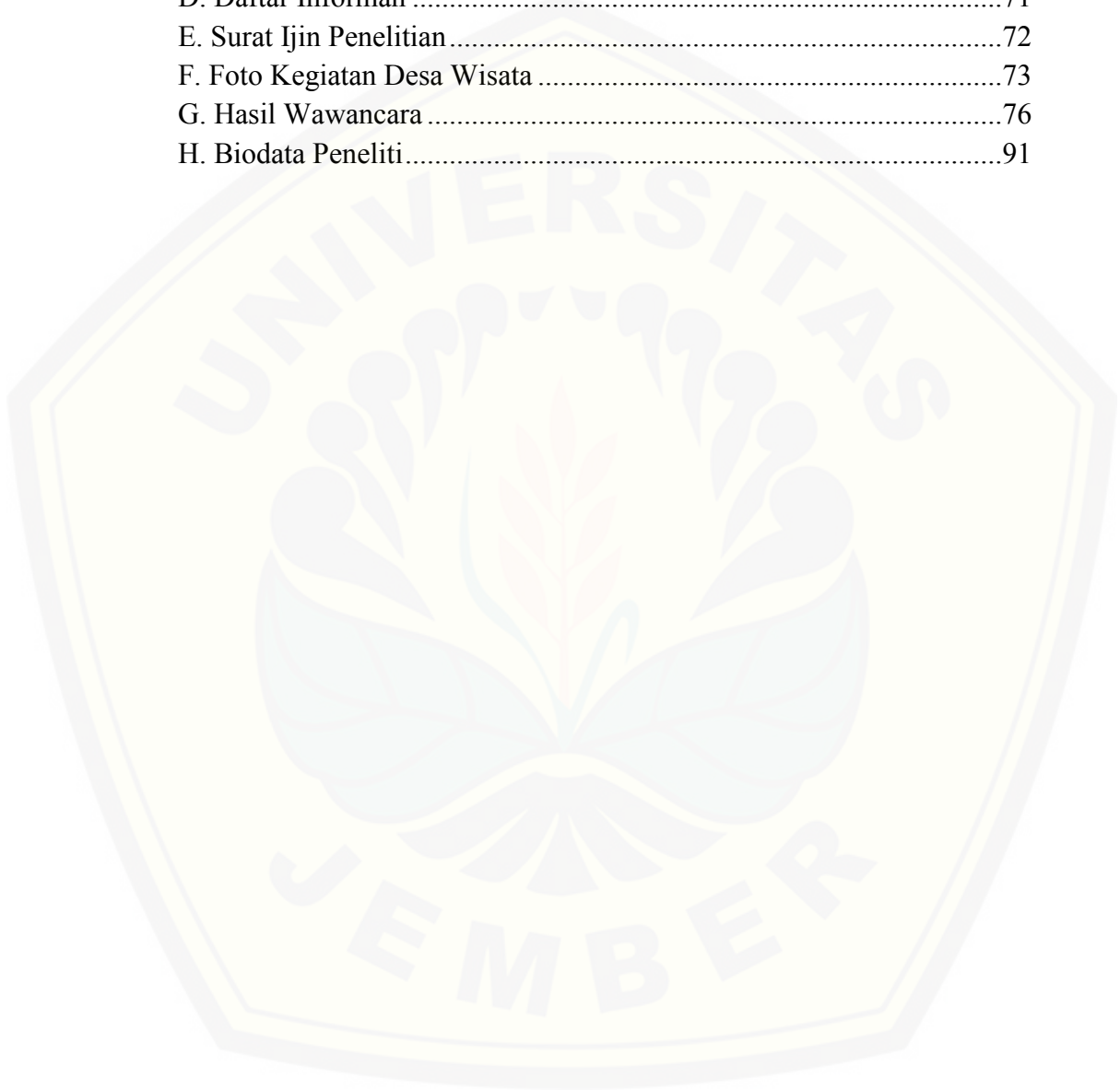
DAFTAR GAMBAR

2.1 Aspek Pembangunan Berkelanjutan	7
2.2 Tangga Partisipasi Masyarakat	17
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Komponen Dalam Analisis Data	31



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	67
B. Instrumen Penelitian	68
C. Struktur Organisasi Desa Wisata	70
D. Daftar Informan	71
E. Surat Ijin Penelitian	72
F. Foto Kegiatan Desa Wisata	73
G. Hasil Wawancara	76
H. Biodata Peneliti	91



BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan memaparkan tentang 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu kawasan potensial di Kabupaten Bondowoso, potensi lokal yang menjadi unggulan desa tersebut ialah sebagian besar hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur, dan ikan air tawar. Dengan demikian desa tersebut dijuluki sebagai desa wisata organik pertama di Kabupaten Bondowoso. Tidak hanya potensi pangan saja, beraneka ragam budaya dan adat istiadat menjadi sebuah daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dan menjadi salah satu alternatif tujuan wisata edukasi yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Di desa wisata ini pengunjung dapat belajar langsung cara bertani organik, budidaya ikan organik, membuat keterampilan dan memasak. Fasilitas transportasi yang digunakan adalah sepeda gunung untuk mengelilingi desa ataupun untuk menuju destinasi kegiatan yang akan dilakukan dan transportasi lainnya yang mendukung kegiatan pengunjung serta sarana akomodasi atau tempat menginap bagi wisatawan yakni rumah – rumah Penduduk lokal yang layak dan telah siap melayani pengunjung dengan fasilitas lokal asli yang memadai.

Program pengembangan desa wisata ini awalnya dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur, kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, maka didirikanlah program desa wisata organik Lombok Kulon yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan dilakukan proses pendidikan luar sekolah seperti penyadaran pada masyarakat dan pelibatan masyarakat untuk dapat

mengembangkan desa wisata secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

Konsep wisata berkelanjutan menjadi syarat utama dalam menunjang pembangunan di tingkat daerah. Berbagai literatur mengungkap upaya-upaya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yaitu dengan membangun pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat. Dalam hal ini diperlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif. Usman (2008) menyimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata di mana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan memengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung di dalamnya konsep pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri dan latar belakang. Pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Selanjutnya, ketika sebuah program dijalankan untuk tujuan tertentu, maka dibutuhkan pengidentifikasian atau penggambaran perkembangan dari program yang sedang dijalankan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengungkapan informasi tentang sejauh mana program tersebut berjalan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau evaluasi terhadap program tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian yang mengkaji sejauh mana perkembangan program desa wisata organik Lombok Kulon ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengembangan Desa Wisata Organik Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memperjelas dan mempertegas masalah penelitian, sehingga arah penelitian jelas dan tidak menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaan penelitian (Masyhud, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan Pengembangan Desa Wisata Organik Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat

Berdasarkan PPKI Universitas Jember (2012) Sebuah penelitian dilaksanakan dalam upaya menjawab masalah penelitian yang mana jika jawaban atas pertanyaan tersebut tercapai dapat memberikan manfaat bagi lingkungan penelitian maupun bagi bahasan penelitian terkait. Kata lainnya, manfaat penelitian akan diperoleh jika tujuan dari penelitian tercapai. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti yaitu pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang didalamnya melalui proses pendidikan luar sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bagaimana pengembangan desa wisata organik Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini digunakan untuk tambahan wawasan dan pengetahuan pembaca serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang (2.1) Pendidikan Luar Sekolah sebagai Upaya Pemberdayaan (2.2) Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan (2.3) Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pembangunan (2.4) Kajian Penelitian Terdahulu

2.1 Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan dalam perspektif kebijakan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara fungsi Pendidikan Luar sekolah atau Pendidikan Nonformal (PNF) sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Suzanne Kindervatter (Dalam Weidman dan Jacob, 2011) pertama kali menyatakan gagasan tentang upaya revitalisasi sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan dunia kehidupan peserta didik, dilakukan melalui revitalisasi potensi yang dimiliki melalui proses pemberdayaan atau disebut *empowering process*. Proses revitalisasi potensi merupakan upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan atau politik. Sehingga, peserta didik memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan posisinya di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) mendekatkan proses revitalisasi potensi seseorang berkaitan dengan unsur pendorong (*driving's force*) kehidupan sosial,

ekonomi, dan politik. Suzanne Kindervatter menjabarkan ciri-ciri proses revitalisasi sebagai berikut (Weidman dan Jacob, 2011) :

- a. *Small group structure* : suatu kegiatan belajar dilakukan di dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan usia dan kesamaan minat. Pemberdayaan menekankan adanya kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang.
- b. *Transfer of responsibility* : pemberian tanggung jawab kepada peserta didik dengan cara melibatkannya secara aktif sejak awal perencanaan dan penyusunan program kegiatan belajar.
- c. *Participant leadership*, yaitu kepemimpinan kelompok dipegang oleh peserta didik, semua kegiatan diatur oleh kelompok sehingga peserta memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan.
- d. *Agent of fasilitator* : sumber belajar (pendidik, instruktur, tutor, pelatih, dll) berperan sebagai fasilitator, serta harus diseleksi secara tepat agar mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh peserta didik
- e. *Democratic and non hierarchical relationship and process* : pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus dilakukan melalui proses demokrasi dengan cara musyawarah atau pemungutan suara.
- f. *Integration and reflection and action* : adanya kesamaan pandangan dan langkah kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu, dapat ditumbuhkan dengan mengungkap masalah-masalah aktual dan kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik. Dalam proses pemberdayaan, analisis masalah merupakan hal yang penting. Oleh karena itu dalam kegiatan tersebut diperlukan sumber belajar yang terlatih, cakap, dan jeli, khususnya dalam mengungkapkan masalah dan kebutuhan yang dirasakan warga belajar dalam kehidupannya.
- g. *Method and encourage self reliance* : metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada warga belajar adalah fleksible. Kemampuan untuk membangkitkan rasa percaya diri merupakan keterampilan proses. Keterampilan ini mencakup upaya memperoleh informasi, menggunakan ilmu pengetahuan teknologi, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

h. *Improvement of social economic, and or political standing* : materi pelajaran diarahkan pada kebutuhan atau kenyataan hidup sehari-hari warga belajar, pada akhirnya kegiatan belajar harus bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan status sosial, ekonomi, dan atau kedudukannya di bidang politik.

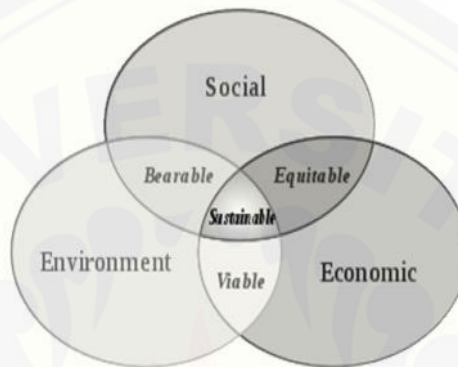
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengendalian terhadap kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik, sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya di dalam masyarakat, yang mana menciptakan masyarakat yang berdaya sebagai tujuan akhirnya. Disamping itu masyarakat tersebut juga memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki. Pendekatan pendidikan luar sekolah akan menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam hal mengembangkan diri agar masyarakat memiliki kemampuan menjalankan program atau kegiatan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan baik dari sisi sosial maupun ekonominya.

2.2 Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali disepakati dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro Brazil pada tahun 1992 yang menyatakan pembangunan yang beorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan keberlangsungan pemanfaatannya baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang. Di dalamnya terkandung dua gagasan penting, yaitu : (a) gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok manusia untuk menopang hidup, di sini yang diprioritaskan adalah kebutuhan kaum miskin ; (b) gagasan keterbatasan, terkait kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan saja, lebih luas lagi mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen PBB dari hasil *World Summit 2005* menyebut skema pembangunan

berkelanjutan merupakan keterkaitan dari tiga pilar pendorong. Hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil (*equitable*). Hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan (*viable*). Sedangkan hubungan antara sosial dan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan (*bearable*). Ketiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan akan menciptakan kondisi berkelanjutan (*sustainable*).



Gambar 2.1 Aspek pembangunan berkelanjutan

Undang-Undang Otonomi Daerah UU. No. 22 tahun 1999 menunjang konsep pembangunan berkelanjutan secara nasional dalam pelaksanaannya di tingkat daerah melalui konsep pengelolaan desa wisata. Indikator pembangunan berkelanjutan terkait pengelolaan desa wisata dinyatakan dalam undang-undang otonomi daerah sebagai Pariwisata Inti Rakyat, diantaranya adalah lingkungan, produk pariwisata dan kemitraan, serta partisipasi masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses pengelolaan dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberkelanjutan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi kepada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang guna memberantas atau mengentaskan kemiskinan (WTO, 2005).

Selaras dengan Suansri (dalam Nurhidayati, 2007) memaparkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan pembangunan melalui tiga aspek yaitu lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan pada pengelolaan pariwisata. Adapun 5 dimensi dalam aspek utama pengembangan CBT, yaitu :

- 1) Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- 2) Dimensi sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup; peningkatan kebanggaan komunitas; pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua; membangun penguatan organisasi komunitas.
- 3) Dimensi budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- 4) Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- 5) Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kepuasan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pariwisata Inti Rakyat (dalam UU Otda No.22/1999) mengungkapkan konsep pengelolaan desa wisata dengan mengangkat kawasan pedesaan yang memancarkan keasliannya baik dari kehidupan ekonomi, sosial, budaya, tata ruang desa, serta potensi untuk dikelola menjadi berbagai komponen kepariwisataan yang menarik.

Menurut Soekidjo (dalam Suprayitno 2015) yang menjelaskan bahwa pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama yang disebut potensi, dimana potensi sendiri disebut sebagai sumber daya (*resources*), yakni sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan bangsa atau wilayah. Potensi desa dalam menjalankan sistem pemerintahan desa yang baru adalah suatu kesatuan pemerintahan desa yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten/Kota yang memiliki kewenangan untuk mengelola potensi desa yang dibedakan menjadi dua yaitu potensi fisik dan non-fisik (Bintarto, dalam Suparmini 2012). Untuk mengatur serta mengurus

kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan/atau hak adat istiadat (tradisional) yang diatur dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa.

Menurut penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik sebagai solusi dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, pengelolaan desa wisata ditekankan pada dua hal yaitu mempertimbangkan aspek lingkungan dan pengelolaan berbasis masyarakat. Harus disadari bahwa pemerintah memiliki keterbatasan dalam mengelola sumber daya pariwisata. Oleh karena itu, revitalisasi pranata kemasyarakatan lokal sebagai aplikasi dari otonomi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang menyangkut peningkatan peran masyarakat lokal secara langsung dalam berbagai kegiatan pengelolaan, penataan lingkungan, peningkatan kualitas produk, dan pemasaran destinasi pariwisata dengan menggunakan kekuatan jaringan diantara *stakeholder* pariwisata.

Desa Wisata Organik Lombok Kulon dipandang sebagai kegiatan *multi-faceted* bukan hanya sebatas pariwisata pertanian. Serta dipandang sebagai sarana kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup dengan tujuan meningkatkan keuntungan untuk masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan produk berbasis sumber daya alam. Keterlibatan masyarakat lokal yang merupakan syarat mutlak untuk tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga akan mengarah pada sistem pengelolaan yang berbasis masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata. Model pengelolaan ini didukung oleh pendapat Suharsono (2009) bahwa pengelolaan dan pengembangan desa wisata adalah pengoptimalan manfaat sumberdaya, dimana yang dimaksud sumberdaya adalah baik pengelolaan fisik maupun non fisik. Dengan adanya arahan pengembangan dan pengelolaan desa yang terpadu akan memberikan output yang optimal. Model pengelolaan wisata ini timbul untuk menjawab kritik terhadap perubahan-perubahan pada pola pengembangan pariwisata selama ini.

2.2.1 Potensi Fisik Dalam Pembangunan Desa Wisata

Dari berbagai kajian tentang potensi desa, Tyas dan Damayanti (2018) mengelompokkan potensi fisik sebagai berikut :

1. Sumber Daya Alam (SDA) meliputi : tanah, air, iklim, pertanian dan perkebunan, ternak, hasil tambang, flora dan fauna;
2. Fasilitas meliputi : akomodasi, fasilitas makan dan minum, tempat ibadah, MCK, pusat pengunjung, pusat jajanan dan cinderamata, jasa pemandu, keamanan;
3. Infrastruktur meliputi : jalan, kelistrikan, air bersih, drainase, telekomunikasi;
4. Aksesibilitas meliputi : kondisi medan, sarana transportasi, papan arah, jarak dan waktu tempuh.

Dalam konsep pembangunan, pemanfaatan potensi fisik akan mendorong perubahan atau pengelolaan ekosistem yang pada akhirnya memberi dampak positif berupa manfaat. Pengelolaan potensi fisik dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan dan lingkungan yang tinggi dalam menunjang perekonomian. Hanya dalam kondisi lingkungan dan fasilitas yang baik, manusia lebih banyak memperoleh manfaat. Menurut Waskita (2014) dalam strategi pemasaran pariwisata, pengelolaan potensi fisik berupa tambahan fasilitas-fasilitas wisata akan memberikan peningkatan *value* bagi sebuah desa wisata. Disamping itu pentingnya transportasi di pedesaan akan berdampak pada mobilitas pelayanan dan barang akan meningkat, sehingga kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan dapat diperoleh dari perdesaan lain (Hawary, 2014).

Menurut pengertian di atas, pengelolaan dan pemanfaatan potensi fisik memiliki lingkup pada pengelolaan sumberdaya alam serta sarana penunjang pembangunan desa wisata. Pemanfaatan sumberdaya alam ditujukan untuk memaksimalkan modal lingkungan yang ada dalam kerangka keberlanjutan, sementara fasilitas, infrastruktur, dan akses menjadi syarat utama menambah nilai jual dari desa wisata itu sendiri. Pola pengelolaan ini sesuai dengan upaya pembangunan Desa Wisata Organik Lombok Kulon yang berbasis alam. Oleh karena itu, salah satu fokus penelitian ini untuk pengelolaan potensi fisik yaitu pada pengelolaan sumberdaya alam.

2.2.2 Potensi Non Fisik Dalam Mewujudkan Desa Wisata

Menurut Tyas dan Damayanti (2018) mengelompokkan potensi non fisik sebagai berikut :

1. Daya Tarik (atrraction) meliputi : sejarah, tradisi budaya, seni dan musik, makanan local, pakaian local, kerajinan, arsitektur, agama, bahasa, cara hidup masyarakat;
2. Penduduk Desa (Sumber Daya Manusia) meliputi : Lembaga dan Organisasi Sosial, Aparatur dan Pamong Desa, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Pelayanan (*Hospitality*).

Potensi non fisik merupakan segala potensi desa yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya (kehidupan atau budaya), yaitu berupa lembaga desa, aparatur desa, adat istiadat dan budaya. Suatu desa dengan masyarakatnya yang hidup dalam waktu lama akan membentuk tata kehidupan atau budaya (kebiasaan) tersendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggalian informasi tentang kebudayaan di Desa Lombok Kulon sebagai potensi non fisik, mengingat desa ini memiliki kebudayaan yang cukup unik dan menarik.

Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Sehingga, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" sedangkan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang dimiliki oleh manusia. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak memiliki perbedaan definisi. Dalam hal ini budaya yang terdapat di Desa Lombok Kulon merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari masyarakat asli Lombok Kulon yang telah ada sejak dulu dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Budaya yang dimiliki masyarakat Desa Lombok Kulon menjadi sebuah identitas masyarakat Lombok Kulon yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Selanjutnya, dalam strategi pengelolaan wisata, daya tarik wisata bukan hanya soal kekayaan alam, tetapi juga budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal (Darwance, 2009). Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya

setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Secara teknis, suatu daya tarik wisata harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (dalam Mardalis 2016) syarat-syarat tersebut, meliputi :

1. *What to see* yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan *entertainment* bagi wisatawan, meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata;
2. *What to do* yaitu disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu;
3. *What to buy* yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh.

Pada dasarnya kunci kesuksesan dalam pengembangan program desa wisata adalah keunikan dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga menimbulkan daya tarik atau ketertarikan masyarakat luar untuk mendatangi tempat tersebut. Menurut Pitana dan Gayatri (2005) keindahan alam, kehidupan manusia di dalamnya, dan kekayaan spiritual masyarakat tentu akan mengundang rasa ingin tahu. Dalam hal ini, setiap daerah yang ingin dikembangkan menjadi desa wisata harus memiliki citra (*image*) tertentu (khas). Citra yang terbentuk pada sebuah desa wisata dapat dimaksimalkan dengan adanya kebudayaan tertentu yang menarik dan didukung oleh kombinasi berbagai faktor lainnya seperti iklim, pemandangan alam, keamanan, kesehatan, aksesibilitas dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Buck and Law dalam Pitana dan Gayatri (2005) memandang bahwa pariwisata adalah industri yang berbasiskan citra, karena citra mampu membawa para calon pendatang atau wisatawan untuk datang ke suatu tempat yang memiliki citra menarik. Pada dasarnya citra memegang peranan penting dalam industri pariwisata disamping sumber daya pariwisata yang kasar mata. Oleh karena itu pembangunan *brand image* sangat penting bagi sebuah daerah yang ingin mengembangkan diri sebagai tujuan wisata.

Dalam pengembangan desa wisata, faktor keamanan merupakan hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Faktor keamanan akan sangat berdampak pada kuantitas wisatawan yang datang pada sebuah desa wisata. Menurut Sutarso (2012) pengembangan pariwisata di suatu daerah harus memberi jaminan rasa aman bagi pendatang karena penduduk beserta cipta, rasa, dan karsanya merupakan obyek wisata yang menarik dan eksotis.

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan salah satu potensi non fisik yang memiliki peran penting dalam pengembangan sebuah pariwisata/ desa wisata. Hal itu terjadi karena budaya dapat memberikan citra (*image*) tertentu yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Oleh karena itu pembangunan *brand image* atau citra suatu daerah adalah sangat penting bagi daerah yang ingin mengembangkan diri menjadi destinasi wisata. Selain itu faktor keamanan juga perlu diperhatikan agar para wisatawan nyaman untuk berkunjung pada sebuah tempat wisata.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat Dalam Proses Pembangunan

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan. Hal ini didukung oleh pendapat Sumodiningrat (2009) yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah makhluk hidup yang memiliki relasi sosial maupun ekonomi, maka pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap individu secara bersama-sama. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan, dimana pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial dan ekonomi. Konsep ini yang mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centeres, participatory, empowering and sustainable*" Chambers. (dalam widowati, 2016).

Graha (2009) menyatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk 1) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan ; dan 2) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan dan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Kemudian, menurut Fahrudin (2012: 96-97) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan tiga upaya yaitu penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dan melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pembangunan (*protecting*).

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan sosial yang perlu dioptimalkan. Ciri-ciri masyarakat berdaya menurut Usman (2008), yaitu :

- (1) mampu memahami diri dan potensinya;
- (2) mampu merencanakan atau mengantisipasi kondisi perubahan ke depan;
- (3) mampu mengarahkan dirinya sendiri;
- (4) memiliki kekuatan untuk berunding;

(5) memiliki posisi tawar yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, serta;

(6) mampu bertanggungjawab atas tindakannya.

Kajian-kajian konseptual lain tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Hashemi *et al.* (dalam Suharto 2005) mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan. Hal menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis yang dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Sementara UNICEF (dalam Mimbar, 2015) mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam mencapai perubahan sosial, dan perubahan sosial terencana sengaja dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini terintegrasi dengan tujuan akhir dan paradigma pembangunan. Oleh karena itu, dari berbagai indikator keberdayaan masyarakat di atas dipilihlah beberapa indikator yang sesuai dengan proses dan tujuan pembangunan desa wisata organik antara lain partisipasi dan kontrol dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

2.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Kritis Masyarakat.

Mikkelsen (2003) berpendapat partisipasi merupakan sesuatu yang harus ditumbuh kembangkan dalam proses pembangunan, Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan sesuatu kegiatan yang merupakan keterlibatan sukarela dan ikut serta dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan. Partisipasi dikatakan sebagai

proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk suatu melakukan hal.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi adanya tiga faktor utama yang mendukungnya, yaitu (1) kemauan, (2) kemampuan, dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Sinaga, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu : motif, harapan, *needs*, *rewards* dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana dan prasarana, sedangkan faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal dan pengalaman yang dimiliki. Proses partisipasi dibutuhkan untuk menyelaraskan tujuan program dengan proses pembelajaran yang ditempuh masyarakat.

Partisipasi menurut Arnstein (Asjhari, 2013) adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Selanjutnya Arnstein menyebutkan bahwa terdapat delapan tangga untuk mengukur tingkatan partisipasi. Tangga pertama disebut manipulasi dan kedua terapi. Kategori manipulasi dan terapi ini bila yang dilakukan dalam bentuk mendidik dan mengobati. Dalam tangga pertama dan kedua ini Arnstein menganggap itu bukan bentuk partisipasi. Tangga ketiga adalah fase penyampaian informasi. Tangga keempat adalah konsultasi dan kelima peredaman kemarahan. Kategori pada tangga ketiga hingga lima ini disebut tingkat tokenisme, yaitu suatu tingkatan peran serta di mana masyarakat didengar dan diperkenankan berpendapat, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

8. Pengawasan masyarakat	Tingkat Pengambilan Keputusan
7. Pengelolaan kekuasaan	
6. Kemitraan	
5. Peredaman/perujukan	

4.Konsultasi	Tingkat Tokenisme
3. Menyampaikan informasi	
2.Terapi	
1.Manipulasi	Non Prtisipasi

Sumber : Arnstein (dalam Asjhari 2013)

Gambar 2.2 Tangga Partisipasi Masyarakat

Menurut Arnstein, jika partisipasi hanya dibatasi pada tingkat tokenisme, maka kecil kemungkinan ada upaya perubahan dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu, masih ada kategori tangga teratas dalam tingkat kekuasaan di mana rakyat memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Untuk tahap ini, tangga keenam disebut kemitraan. Tangga ketujuh pendelegasian kekuasaan dan kedelapan pengawasan masyarakat.

2.3.2 Kontrol Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, 2010) mendefinisikan kontrol sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, termasuk menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Sadan (1997) bahwa kontrol diri merupakan konsep yang diaplikasikan pada analisis pemecahan masalah, kemampuan berfikir dan kreativasi seseorang. Jika dikaitkan dengan upaya pemberdayaan, maka pemberdayaan menjadi sebuah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang dan lingkungan. Menurut Nugroho (2008) kontrol dalam pemberdayaan yaitu semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumberdaya yang ada.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol dalam upaya pembangunan desa adalah bentuk pengawasan hingga pengendalian terhadap pelaksanaan serangkaian program berjalan yang ada di desa. Dalam pelaksanaan pengelolaan desa wisata, masyarakat dapat mengontrol program

desa wisata melalui *Focus Group Discussion (FGD)* atau diskusi kelompok terarah yang diadakan oleh pengurus desa wisata. FGD merupakan suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998). Melalui *FGD* ini, proses pengelolaan desa wisata akan lebih terarah pada tujuan pembangunan yang berdampak positif pada masyarakat desa. Kontrol inilah yang mempengaruhi bagaimana pelaksanaan pengelolaan desa wisata dapat menjawab semua permasalahan yang terjadi baik dalam proses pengelolaan potensi fisik maupun non fisik.

2.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi yaitu sebagai acuan dan landasan bagi peneliti dalam melakukan dan mengkaji sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Pembangunan Desa Wisata Organik Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.”

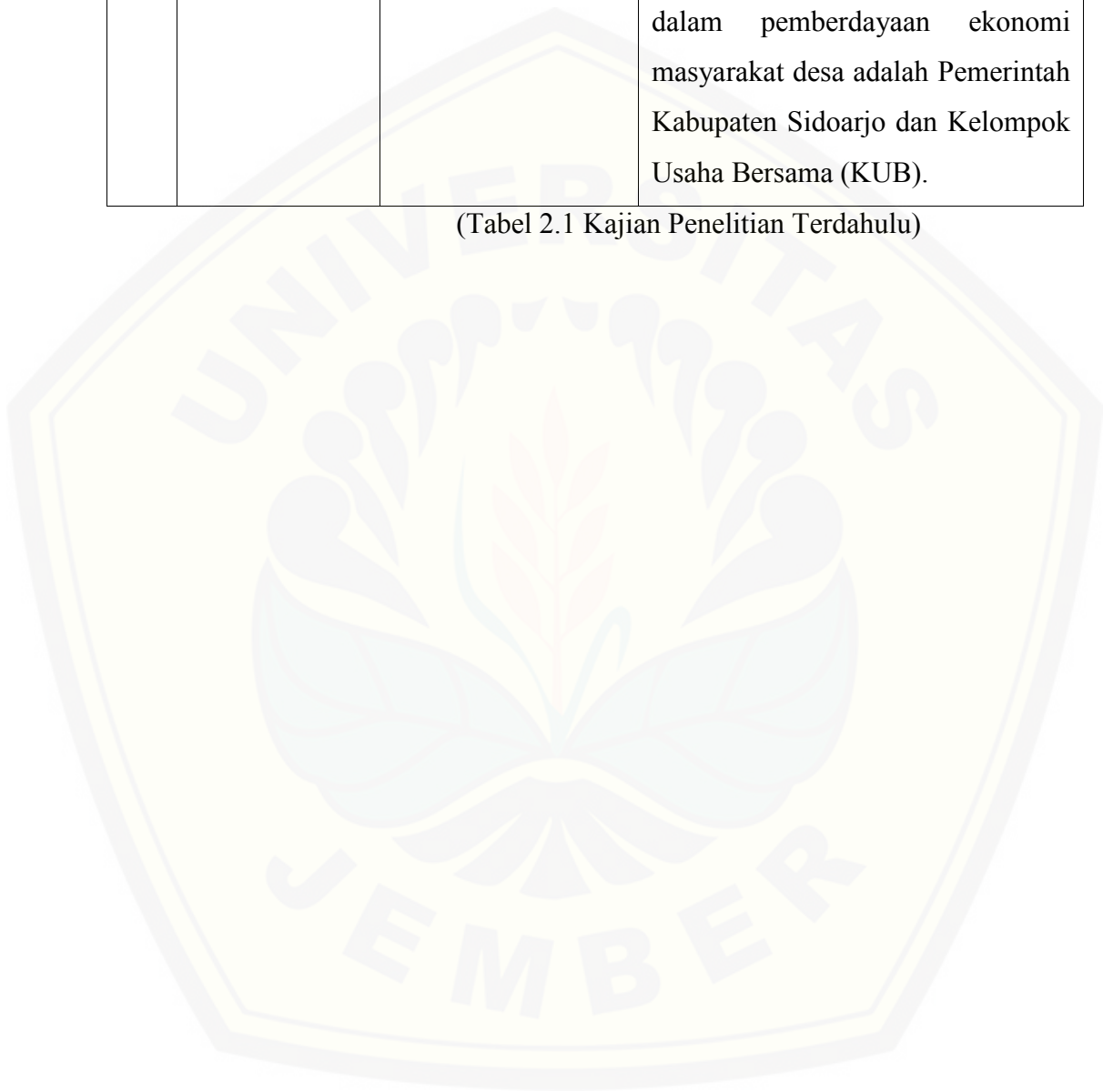
NO	Peneliti	Judul	Keterangan
1.	Ninik Wahyuning Tyas & Maya Damayanti	Potensi Pembangunan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik Di Kabupaten Sragen	Penelitian ini mengeksplorasi potensi pengembangan desa Kliwonan sebagai desa wisata batik karena pengembangan desa wisata menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah.
2.	Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo	Konsep Pembangunan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten	Konsep pengembangan secara spesial terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan

		Pamekasan	<p>sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata.</p> <p>Pendekatan yang dilakukan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan rasionalistik. penelitian saat ini menggunakan pendekatan Deskriptif.</p> <p>Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah melakukan penelitian tentang desa wisata.</p>
3.	Anak Agung Istri Andriyani Edhi Martono dan Muhamad	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan,</p> <p>Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini ialah meneliti tentang pemberdayaan dan desa wisata bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>

4	Ully Hikmah Andini, Ainul Hayat	Pemberdayaan ekonomi masyarakat dari desa tertinggal meju desa tidak tertinggal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang ada di Desa Muktiharjo dapat dilihat dari segi pertanian/ perkebunan, perikanan, pariwisata dan UKM. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dapat dilihat dari upaya pemerintah kabupaten sebagai perencana, fasilitator, pengawas dan evaluator. Pemerintah kecamatan sebagai fasilitator antara pemerintah kabupaten dan desa. Dan pemerintah desa dengan upaya meliputi men-jadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, meningkatkan partisipasi masy-arakat dan melakukan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan/ pendidikan kepada masyarakat, mendirikan koperasi simpan pinjam serta membangun sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat.
5.	Muhammad Syafi'i	Perecaaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di desa Bedono,	Hasil dari penelitian yakni bentuk/macam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa khususnya pengusaha krupuk ikan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, meliputi: pemberian bantuan

		Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak	modal, bantuan perorangan, pelatihan, studi banding, bantuan bahan baku/peralatan dan perluasan pasar. Stakeholders yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan Kelompok Usaha Bersama (KUB).
--	--	-----------------------------------	---

(Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu)



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 Teknik Penentuan Informan 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data 3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2010). Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif. Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subyek tidak dikendalikan dan dipengaruhi sehingga tetap berjalan sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini ialah untuk mendiskripsikan fenomena pengembangan wisata edukasi yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondawoso.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang menjadi sasaran kegiatan pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan untuk penentuan tempat penelitian ini adalah *Purposive Area*, artinya peneliti memiliki tujuan dan pertimbangan khusus atau tertentu didalam pengambilan sampelnya (Masyhud, 2014).

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan. Peneliti menentukan tempat penelitian menggunakan metode purposive area. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* artinya tempat penelitian dipilih dengan sengaja, dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006). Alasan memilih tempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ketersediaan Ketua Desa wisata organik Lombok Kulon untuk menjadi lokasi penelitian;
- b. Peneliti mengetahui situasi dan kondisi lingkungan tempat penelitian;
- c. Penelitian ini merupakan cakupan dari program Pendidikan Luar Sekolah (Pemberdayaan);
- d. Desa wisata organik Lombok Kulon merupakan desa wisata satu-satunya di Bondowoso hingga saat ini.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini membutuhkan waktu 4 bulan (November 2018 hingga Februari 2019), dengan rincian waktu penelitian:

Satu bulan persiapan penelitian (November), satu bulan pelaksanaan penelitian (Desember – Januari) dan dua bulan pengerjaan serta penjiilidan laporan (Januari - Februari).

3.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam menetapkan informan menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Noor (2012), teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sumber data atau subjek penelitian yang

dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Berikut informan dalam penelitian ini:

1. Informan kunci

Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah pengurus desa wisata yang terdiri dari 1 ketua dan 4 anggota desa wisata. Peneliti memilih ketua dan anggota desa wisata karena mereka terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata sehingga diharapkan dapat memberi keterangan secara rinci dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

2. Informan pendukung

Informan pendukung pada penelitian ini adalah 2 masyarakat desa Lombok Kulon. Peneliti memilih mereka sebagai informan pendukung dengan pertimbangan bahwa masyarakat tersebut akan memberikan informasi dari sudut pandang yang berbeda (dari sudut pandang masyarakat di luar pengurus desa wisata) sebagai bentuk *crosscheck* atau klarifikasi informasi.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Masyhud (2014) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah tafsir antara peneliti dan pembaca.

3.4.1 Pengembangan Desa Wisata Organik

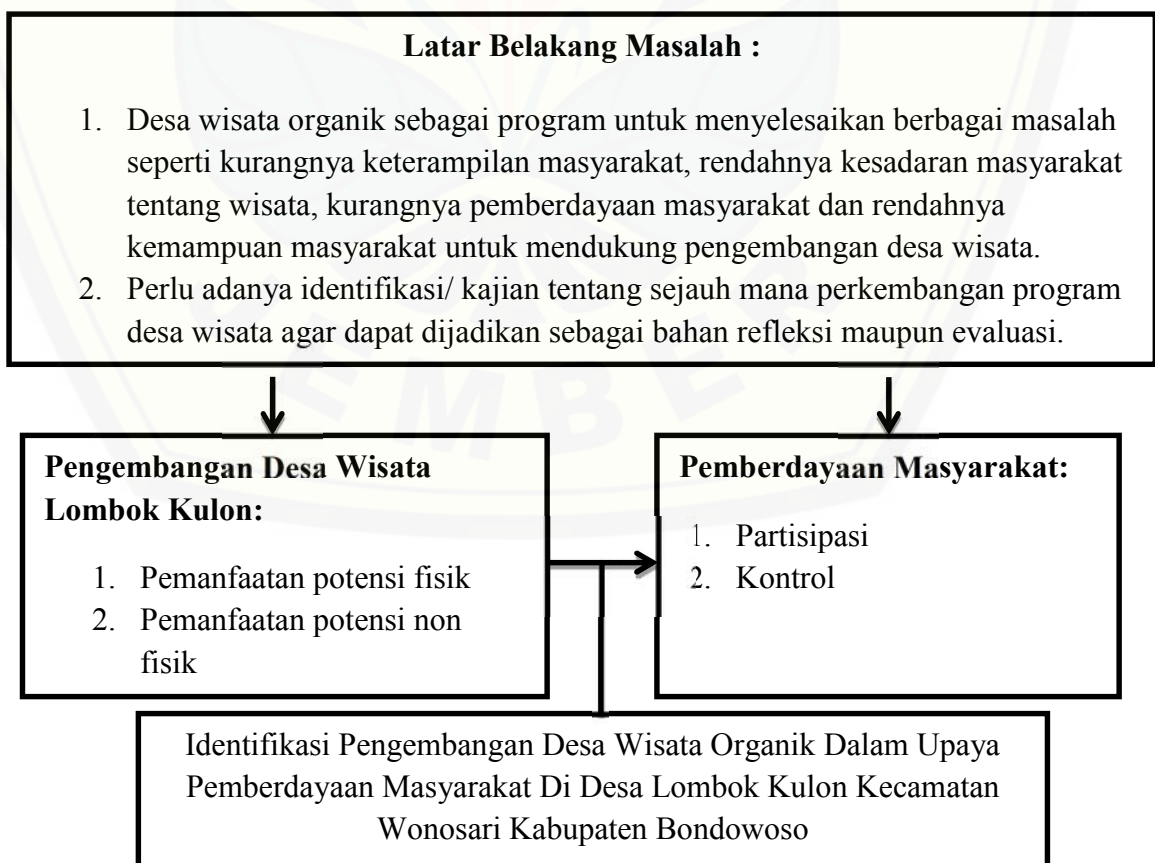
Proses pemanfaatan potensi desa hingga menjadi desa wisata organik mencakup potensi fisik dan non-fisik. Menurut Madji (2007) potensi adalah sesuatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa di kembangkan lagi menjadi bentuk lebih besar. Dalam kehidupan nyata, potensi dapat berasal dari lingkungan sekitar yang berupa potensi fisik maupun non fisik. Potensi-potensi tersebut akan sangat bermanfaat bagi masyarakat apabila dikelola dengan cara yang kreatif, inovatif, efektif dan efisien.

3.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani (Dalam Andriyani et al, 2017) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Melalui adanya desa wisata diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat desa dari tidak tahu menjadi tahu dari miskin menjadi cukup. Dalam penelitian ini diambil indikator partisipasi dan kontrol masyarakat sebagai indikator pemberdayaan karena dalam upaya pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat sangat dibutuhkan partisipasi langsung dan kontrol dari masyarakat itu sendiri.

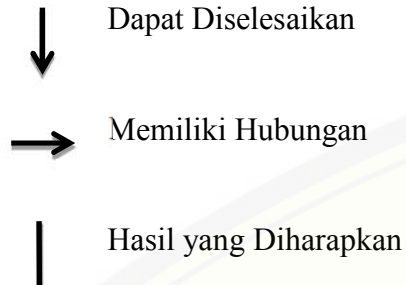
3.5 Rancangan Penelitian

Menurut Masyhud (2014) desain penelitian berisikan uraian tentang langkah-langkah yang akan di tempuh peneliti ketika akan melaksanakan sebuah penelitian di lapangan, disertai dengan komponen yang akan peneliti dapatkan. Berikut rancangan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan :



3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data (Universitas Jember, 2016). Huberman (dalam Silalahi, 2012) menjelaskan Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Sedangkan Arikunto (2010) mengemukakan ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian misalnya, wawancara, angket, dan observasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dan kepustakaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai data primer dengan sumber data yang diperoleh sebanyak 5 orang yaitu ketua dan 4 anggota pengurus desa wisata organik yang dapat menjawab pertanyaan peneliti terkait pengembangan desa wisata organik dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Data sekunder pada penelitian ini melalui dokumentasi.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011). Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah dengan dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

3.7.1. Wawancara

Wawancara menurut Moloeng (2011) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara menurut Sugiyono (2009) terbagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara campuran (*semi structured*). Wawancara terstruktur menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan, wawancara tidak terstruktur peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja yang nantinya pada saat berlangsung wawancara berdasar jawaban dari informan tersebut kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, sedang wawancara campuran peneliti menanyakan tentang pokok pertanyaan kemudian setelah selesai mulai mengupas setiap pertanyaan secara mendalam.

Di penelitian ini peneliti yang menggunakan wawancara terstruktur. Kerena dengan wawancara terstruktur ini peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Sebelum peneliti melakukan wawancara pada informan, peneliti membuat pertanyaan dan format berdasarkan dengan masalah yang diteliti.

3.7.2. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Permasalahan yang harus diamati ketika melakukan pengamatan menurut J.P Spredly dalam Nasution (2002) yaitu ruang,

perilaku, kegiatan, obyek, kejadian atau peristiwa, tujuan, dan perasaan. Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun di luar lingkungan itu sendiri. Selanjutnya, menurut Patton dalam Nasution (2003) terdapat beberapa manfaat yang didapatkan dari sebuah pengamatan yaitu:

- a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.
- b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Menurut Usman dan Akbar (2009) terdapat tiga jenis teknik observasi yaitu:

- a. Partisipasi atau lawannya nonpartisipasi;
- b. Sistematis atau lawannya nonsistematis; dan
- c. Eksperimental atau lawannya noneksperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasi. Pengertian teknik observasi non-partisipasi menurut Usman dan Akbar (2009) adalah teknik observasi yang *observer* tidak terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Jadi peneliti tidak ikut dalam program tersebut namun hanya mengamati langsung program desa wisata ini.

3.7.3. Dokumentasi

Sugiyono (2012), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut

Arikunto (2013) dokumentasi adalah mencari dari mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Pengembangan Desa Wisata (Pemanfaatan Potensi Fisik)	Ketua dan pengurus desa wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Pengembangan Desa Wisata (Pemanfaatan Potensi Non-fisik)	Pengurus dan pengurus desa wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3	Upaya pemberdayaan masyarakat (Partisipasi Masyarakat)	Ketua dan pengurus desa wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4	Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Kontrol Masyarakat)	Ketua dan pengurus desa wisata	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4	Profil Desa Lombok Kulon : - Sejarah desa wisata - Kondisi fisik - Struktur kepengurusan - Foto kegiatan desa wisata	Dokumentasi	Dokumentasi

3.8 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.8.1. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut (Moleong, 2011). Menurut Sugiyono (2014) kepercayaan terhadap data hasil penelitian ada tiga antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan;
2. Peningkatan ketekunan ;
3. Triangulasi.

Terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik menguji data yang telah di peroleh melalui wawancara dengan informan kunci dan juga informan pendukung untuk mengecek hasil wawancara dari informan kunci.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

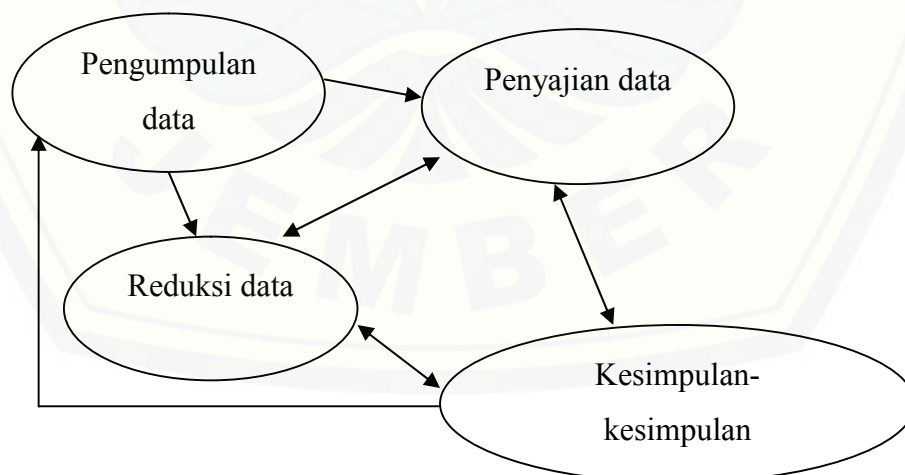
Dalam penelitian ini digunakan ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data atau tidak sehingga peneliti memperoleh data yang relevan. Digunakan pula triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sehingga peneliti tidak hanya

fokus pada informan kunci tetapi mengecek kembali informasi yang didapat dari data informan pendukung.

Selanjutnya triangulasi teknik yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan kunci dan informan selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada informan terkait, selain itu peneliti melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi dilakukan kepada informan kunci dan pendukung. Hasil data yang diperolehpun sama antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

3.8.2 Analisis Data

Teknik penyajian dan analisis data sebagai metode atau cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah menjadi informasi dan uraian tentang cara analisisnya (PPKI Universitas Jember, 2012). Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2012) kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang membentuk siklus dan dilaksanakan secara bersamaan, tiga alur tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009). Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Peneliti memfokuskan semua data yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui bagaimana pengembangan Desa wisata organik dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

b. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2014). Sajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan (dalam Sugiyono 2014) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis. Temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, setelah data terkumpul maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non-fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Keberdayaan masyarakat tersebut terlihat dari dua indikator yang telah dicapai yaitu partisipasi dan kontrol. Dalam pengembangan program desa wisata organik ini, masyarakat telah ikut berpartisipasi dan mengontrol pada setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Ditelisik dari kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan sekitar, menginisiasi industri rumah tangga, membentuk kelompok ikan organik memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap wisatawan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus program desa wisata organik, yaitu perlunya pengembangan inovasi program untuk terus memberdayakan masyarakat, hal itu sangat diperlukan mengingat ketatnya persaingan dibidang pariwisata.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu agar menciptakan inovasi program yang dapat dilakukan di desa wisata sehingga pemberdayaan masyarakat pada program desa wisata lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asjhari, A. (2013). *Pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Cibedug, Kabupaten Bogor dalam Pembangunan Jalan Desa Tipe Otta Seal*. Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum, 5(2).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. M. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Diva Press.
- Badri, M. (2016). *Pembangunan pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada Gerakan Desa Membangun)*. RISALAH, 27(2), 62-73.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000. *Indikator sosial ekonomi indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- BPS. 2014. <https://bondowosokab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>. [Diakses pada 20 November 2018].
- Darwance. 2009. *Pelestarian Kearifan Lokal Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Melalui Kebijakan Di Bidang Legislasi*. Konfrensi Nasional Kearifan Lokal : Nilai, Praktik, dan Tantangan Perubahan. ISBN 978-602-50027-0-0. 1004. 20-21 September 2017.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 63.
- FGD (<https://idtesis.com/metode-pembelajaran-diskusi-kelompok/>) (diakses 10 Januari 2019)
- Graha, A. N. (2009). *Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 5(2), 117-126.
- Hawary, Faisal. 2014. *Pembangunan Infrastruktur Perdesaan*. Artikel pembangunan. <https://www.academia.edu/10042080>. [Diakses pada 17 Desember 2018].
- Mardalis, Ahmad dan Wijaya, Ratna. 2016. *Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan Dan Keinginan Wisatawan*. Paper Ekonomi dan Bisnis. FEB UMSIDA.

- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mikkelsen, 2003, Pengantar Ilmu Politik. Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 2002. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Skripsi . desertasi Dan Karya Ilmiah, Cetakan kedua. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP.
- Nur, H. F. 2013. *Implementasi Prinsip Common But Differentiated Responsibility Dalam Penanggulangan Global Warming*. Skripsi. Makasar; Program Studi Ilmu Hukum Universitas Hasanuddin.
- Nurhidayati, S. E. 2007. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. 20 (3) :6-7
- Soleh, A. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. Desertasi. Bandung : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Padjajaran
- Sinaga, C. A. (2017). Efektivitas program gerakan membangun desa sai bumi ruai jurai dalam pengentasan desa tertinggal (studi kasus desa gedung harapan kecamatan jatiagung kabupaten lampung selatan).
- Suansri, P. 2003. *Comunity Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Undang-undang Nomor 32 Tahun. 2004. Pemerintah daerah*. Jakarta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta.

- Sumodiningrat, G., & Adhi, A. S. (2009). *Mewujudkan kesejahteraan bangsa: menanggulangi kemiskinan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Suharsono. 2009. *Pendekatan Pengembangan Kepariwisataaan*. Jakarta: P3O-LIPI.
- Suprayitno. 2015. Analisis Potensi Desa dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa yang Baru Pasca Ditetapkannya UU No. 6 tahun 2014 Tentang Desa (Studi di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kuludan Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara), vol. 3, no. 4, pp. 1652–1665, 2015.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Kencana. Pustaka Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3839.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. *Desa*. 15 Januari 2014 Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7. Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2008. *“Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Weidman, J. C., & Jacob, W. J. (Eds.). 2011. *Beyond the comparative: Advancing theory and its application to practice*. SensePublishers.
- Widowati, I. (2016). Pengaruh Pemberdayaan Terhadap Karakteristik Sosial-ekonomi Petani Cabai Merah Di Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa YOGYAKARTA. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- WTO (World Tourism Organisation). 2005. *Tourism Barometers*. Madrid: WTO.
- _____. https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan

LAMPIRAN A.

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA ORGANIK DI DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO	Bagaimana Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?	1. Pengembangan Desa Wisata 2. Pemberdayaan Masyarakat	1. Pemanfaatan Potensi Fisik 2. Pemanfaatan Potensi Non-fisik 1. Partisipasi 2. Kontrol	Informan Kunci : - 5 Pengurus desa wisata (Ketua Desa Wisata dan anggota pengurus) Informan Pendukung : - 2 Masyarakat Desa Lombok Kulon	1. Penentuan daerah penelitian: ditentukan secara Purposive Area (Desa Lombok Kulon) 2. Penentuan informan: snowball sampling 3. Teknik pengambilan data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Analisis data menggunakan Deskriptif Kualitatif

LAMPIRAN B**INSTRUMEN PENELITIAN****I. Pedoman Observasi**

No	Data yang diraih	Sumber Data
1	Mengetahui Pemanfaatan Potensi Fisik	Informan Kunci dan Pendukung
2	Mengetahui Pemanfaatan Potensi Nonfisik	Informan Kunci dan Pendukung
3	Partisipasi Masyarakat	Informan Kunci dan Pendukung
4	Kontrol Masyarakat	Informan Kunci dan Pendukung

II. Pedoman Wawancara

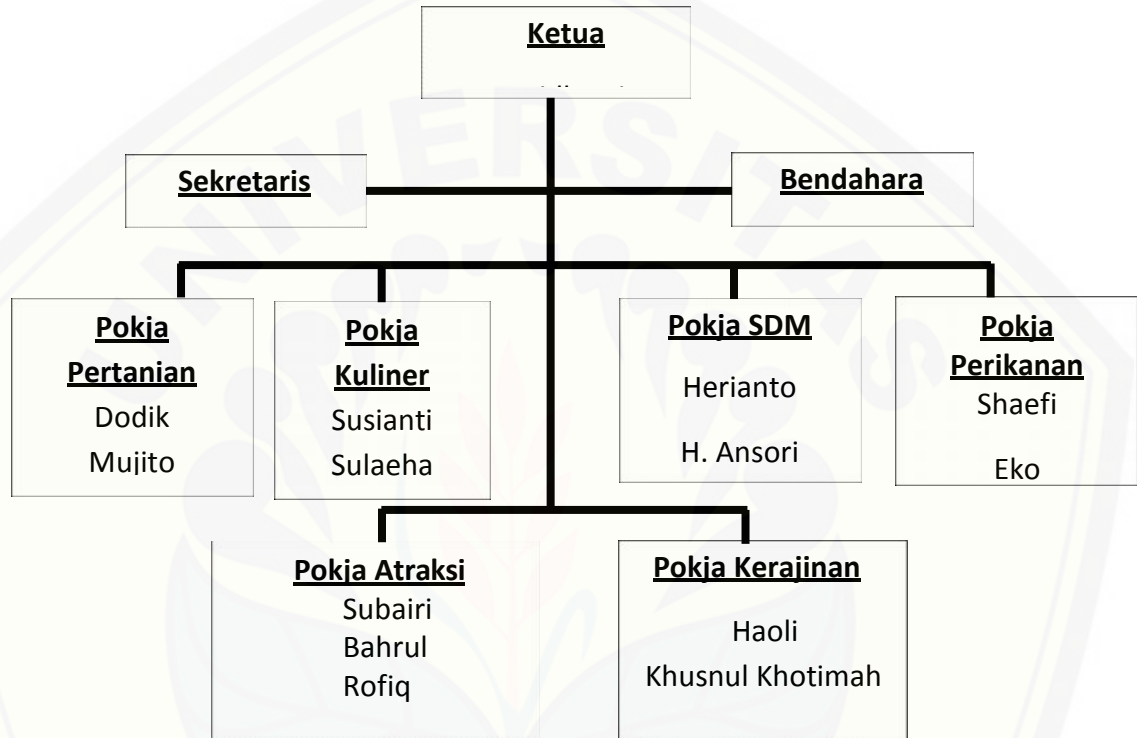
No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Informan
1	Pengembangan Desa Wisata Organik	Pemanfaatan Potensi non-fisik	1. Mengetahui budaya desa Lombok Kulon	Informan kunci dan pendukung
		Pemanfaatan Potensi Fisik	1. Mengetahui pemanfaatan sumberdaya alam di desa Lombok Kulon 2. Mengetahui pengelolaan fasilitas, akomodasi dan aksesibilitas di desa wisata.	Informan kunci dan pendukung
2	Pemberdayaan Masyarakat	Kontrol	1. Kepedulian dan pengendalian masyarakat terhadap desa wisata	Informan kunci dan pendukung
		Partisipasi	Keterlibatan Masyarakat dalam pengembangan desa wisata	Informan kunci dan pendukung

Daftar Pertanyaan pada informan

1. Bagaimana mengelola sumber daya alam yang ada di desa lombok kulon untuk membangun desa wisata?
2. Bagaimana mengelola infrastruktur untuk membangun desa wisata?
3. Bagaimana mengelola aksesibilitas menuju ke desa wisata ini?
4. Bagaimana mengelola fasilitas dalam pembangunan desa wisata?
5. Apa yang menjadi daya tarik budaya desa lombok kulon untuk mewujudkan desa wisata?
6. Bagaimana cara mengembangkan SDM untuk mewujudkan desa wisata?
7. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata?
8. Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?
9. Apakah masyarakat mempunyai hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?

III. Pedoman Dokumentasi


No.	Data yang Hendak Diraih	Sumber Data
1	Profil Desa Wisata Organik	Informan Kunci
2	Struktur Organisasi Desa Wisata Organik	Informan Kunci
3	Foto Kegiatan Desa Wisata Organik	Informan Kunci

**LAMPIRAN C. STRUKTUR ORGANISASI DESA WISATA ORGANIK
LOMBOK KULON**

LAMPIRAN D.**DAFTAR INFORMAN**

NO	NAMA	INISIAL	INFORMA
1	Baidhowi	BD	Kunci
2	Shaefi	SF	Kunci
3	Haoli	HL	Kunci
4	Subaeri	SB	Kunci
5	Dodik	DD	Kunci
6	Siti	SS	Pendukung
7	Yani	YN	Pendukung

LAMPIRAN E. SURAT IJIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faksimile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor 9207/UN25.1.5/LT/2018 18 DEC 2018
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Desa Wisata Organik Lombok Kulon Wonosari
Di Bondowoso

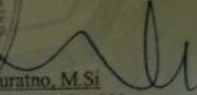
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dinar Halimi
NIM : 130210201048
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso yang Saudara pimpin dengan judul "Pengembangan Desa Wisata Organik Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso."

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan I

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 19670625 199203 1 001

LAMPIRAN F. FOTO DAN KEGIATAN DESA WISATA ORGANIK



Gambar G.1 peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci (Ketua Desa Wisata Organik)



Gambar G.2 Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)



Gambar G3. Wisata river tubing



Gambar G4. Budaya Ojung



Gambar G5. Kegiatan Sadar Lingkungan



Gambar G6. Homestay Tradisional



Gambar G7. Industri Rumah tangga ibu-ibu

LAMPIRAN G. HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana mengelola sumber daya alam yang ada di desa lombok kulon untuk membangun desa wisata?

BD : “di desa ini kan awalnya kelompok tani mengembangkan pertanian organik dek, termasuk saya juga sebagai anggota kelompok tani. Pertanian organik itu sistem produksi pertanian yang mengutamakan kesehatan tanaman, ekosistem sama aktifitas biologi tanah dengan cara pengelolaan tanah dan tanaman yang memanfaatkan bahan-bahan organik atau alami dengan menghindari penggunaan pupuk pestisida dan yang kimiawi. kalo kelebihan dari pertanian organik itu dek harga jualnya yang lebih tinggi, menghasilkan makanan sehat, biaya operasionalnya lebih murah, lingkungan pertanian menjadi sehat, memperbaiki dan menjaga ph tanah dan kualitas air, mengurangi limbah pertanian.

Trus ada program dari pemerintah program bondowoso pertanian organik. dari program pertanian organik yang ke kelompok tani itu jalan, disisi lain saya punya ide untuk membuat wisata organik, tapi setelah puluhan hektar lahan sawah yang menggunakan bahan organik, akhirnya bersama teman-teman saya bisa merealisasikan desa wisata organik biar skalian bisa menjadi ikon di Bondowoso. Tapi tujuan utamanya saya ingin memberdayakan masyarakat khususnya anak muda lewat desa wisata organik ini.

SF : “kalo itusih tergantung, harus terbentuk dulu sumberdaya manusianya, yang penting kan ada yang mau mengolahnya untuk menjadi desa wisata. Contohnya sungai disini yang dijadikan wisata tubing, pertama kan SDM sudah terbentuk, desa wisata kan mencari yang tidak ada menjadi ada disini, awalnya kami melakukan studi banding di jogja, disana kan ada tubing lalu disini kita memanfaatkan sungai jadi wisata dek, yaitu River tubing yang kalo menurut saya untuk dikembangkan lebih lanjut karena kan peminatnya yang banyak disini dari tubing. Pertanian organik dari

padi sampe sayuran. Disini juga mengembangkan Perikanan organik, ikan lele dan nila organik ”

SB : “di desa lombok kulon ini sebagian besar pendapatan dari pertanian, darisana dikemas yang awalnya petani biasa, dikemaslah menjadi pertanian organik karena melihat potensi alamnya yang memungkinkan menjadi pertanian organik, kemudian tentang keindahan alamnya, di pokja atraksi ada kegiatan river tubing itu menggali potensi di perairannya. Kalo perikanan juga dikembangkan karena melihat air, irigasi sangat memungkinkan sekali untuk mengembangkn perikanan dengan membuat kolam-kolam ikan dan membudidayakan ikan organik.”

HL : “ini desa wisata kan berawal dari suksesnya pertanian organik, setelah itu digali potensi apa lagi kira-kira biar ndak cuma itu saja. akhirnya ya dikembangkan di sektor sungainya yaitu tubing, juga digali potensi kerajinan seperti ini dari bahan pelepah pisang soalnya disini banyak masyarakat habis bikin jajanan dari pisang trus dibuang, akhirnya dibuat kerajinan dari bahan pelepah pisang.”

DD : SDA yang dikembangkan disini, inti utama kita punya pertanian organik, kita juga punya air yang tidak terkontaminasi, kalo air yang disekitar pusat pengunjung desa wisata masih terkontaminasi, kalo yang di hulu sini belum terkontaminasi dalam hal apapun, baik itu dari sisi air cucian dan lain-lain, asli masih murni sampe sekarang, untuk dikatakan organik murni itu kan dari airnya, air disini merupakan satu satunya di kawasan daerah lombok kulon, daerah wonosari pada umumnya yang pas besar dan itu murni belum terkontaminasi, itu sebenarnya yang kita kembangkan, sehingga kawasan disini bisa dikatakan kawasan pertanian organik. Akhirnya kita brand daerah lombok kulon ini, desa wisata ini brandnya kita ‘organik’, intinya kita cari kita belajar apasih organik itu, air ternayta, lho airnya disini satu-satunya gituloh, baru dikembangkn dengan macem-macem kelompok pertanian organik, perikanan organik akhirnya muncul branding itu.

ST : Disini pertaniannya organik mbak, airnya itu dak terkontaminasi sama bahan-bahan kimia, jadi padi disini sudah 100% organik. Ada juga sayur sama ikannya yang organik mbak.

(fasilitas)

2. Bagaimana mengelola Fasilitas untuk membangun desa wisata?

BD : “Disini disiapkan akomodasi berupa homestay yang diletakkan di rumah penduduk setempat, jadi konsep dari desa wisata itu makan, bermalam dan berinteraksi dengan masyarakat langsung bagi wisatawan yang ingin menginap dek. Untuk makanan, pengunjung bisa belajar memasak langsung dengan masyarakat, bahan bahannya tetap menggunakan bahan organik yang diambil langsung dari kebun-kebun yang ada di masyarakat. Desa wisata juga memperhatikan betul homestay yang akan digunakan pengunjung dari segi MCK juga harus sesuai standar wisatawan. Kalo pusat pengunjung ini dibangun setahun setelah launching desa wisata, dibantu oleh Kemendes dianggarkan 100 juta untuk membangun tempat ibadah, gazebo-gazebo ini, disini juga kan jadi pusat jajanan dan cinderamata yang dibuat oleh masyarakat setempat. Jasa pemandu sudah siap dari setiap kelompok kerja desa wisata, juga menjaga keamanan dan keselamatan dari pengunjung itu sendiri.”

SF : “Pengadaan-pengadaan fasilitas-fasilitas itu penting banget mbak buat pengembangan desa wisata, dulu kan disini pernah dapat bantuan dari pemerintah berupa uang, nah dari situ dibangun fasilitas-fasilitas yang mendukung. Ada spot untuk selfienya, pengunjung biasanya kan kalo ga foto-foto ya makan, trus untuk tempat meeting sudah memadai, sudah ada kayak tempat karaoke juga ada, sudah lengkap sama viewernya juga.”

SB : “Dengan adanya pengembangan dan tamu-tamu yang tertarik akhirnya desa wisata mengembangkan fasilitasnya diantaranya ada homestay untuk memfasilitasi tamu-tamu yang bermalam kemudian aula untuk tamu-tamu yang mengadakan acara

disini. Ada juga mobil untuk mengantarkan tamu, ada juga sepeda gunung ketika ada tamu ingin jalan-jalan dan menikmati suasana di desa wisata ini.”

HL : “Pelan-pelan fasilitas dibangun dari adanya pusat pengunjung yang didapat dari bantuan pemerintah, dikasih bantuan trus dibangun pusat pengunjung yang didalemnya ada fasilitas-fasilitas yang menunjang wisatawan.”

DD : “diawali dapat bantuan untuk buat pusat pengunjung mbak, oleh pemerintah dikasih list apa-apa saja yang harus dibangun, trus kita dulu rembuk-rembuk kira-kira fasilitas tambahan apa saja yang dibutuhkan pengunjung, dibuat lah gazebo-gazebo itu biar penataannya semakin asri. Ada bantuan mobil pickup dan sepeda gunung juga dari pemerintah mbak.”

(Infrastruktur)

3. “Bagaimana mengelola infrastruktur untuk pembangunan desa wisata ini pak?”

BD : “Awalnya jalan ke pusat desa wisata ini sangat susah dek, akhirnya pemerintah membeli tanah didepan sini seluas 300meter supaya pengunjung bisa lewat, walaupun cukup untuk lewat 1 roda empat tapi ini sudah jauh lebih baik daripada dulu dek. PLN juga sudah masuk kesini, sinyal hp juga juga tidak susah. Kalo air bersih gausah khawatir dek soalnya disini kan menggunakan sistem pertanian organik yang air itu datangnya dari air sumber murni.”

SF : “Untuk jalan sekarang sudah baik dulunya jalan setapak yang hanya bisa dilewati pejalan kaki trus dipaving juga oleh pemerintah sekarang sudah bisa dilalui mobil, listrik teraliri semua disana dan air sudah bagus.

SB : “dulunya kan jalan yang menuju desa wisata merupakan jalan setapak cuman jalannya sepeda saja, kemudian dengan adanya desa wisata, ada dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan infrastruktur berupa jalan, diupayakan bagaimana fasilitas-fasilitas seperti mobil dan kendaraan lainnya bisa masuk ke desa wisata dan itu merupakan kesadaran bersama dari masyarakat, seperti jalan yang dipaving oleh pemerintah dengan usaha bersama.

HL : “Alhamdulillah kalo sekarang, sebelum ada bantuan dari pemerintah dulu ga pake meteran seperti ini, fasilitasnya lebih baik sekarang, ada jensetnya juga sekarang. Dulu juga jalannya setapak terus ada kerja sama dengan desa, desa kan ada program perbaikan jalan waktu itu jadi didaftarkan.”

DD : “Sebenarnya ini sih jalan ya dari bantuan pemerintah, dulu disini jalan setapak trus ada bantuan dari pemerintah setelah mendaftarkan desa wisata itu mbak, setelah itu dipaving agar wisatawan mudah kesininya.”

(Aksesibilitas)

“Bagaimana mengelola aksesibilitas menuju ke desa wisata ini?”

BD : “kondisi medan kesini tidak sulit, bisa menggunakan motor ataupun mobil apalagi jalan menuju kesini sudah dipaving, jadi akses kesini cukup mudah. Sarana transportasi di desa wisata ada sepeda gunung yang bisa digunakan pengunjung untuk berkeliling mengitari Kawasan sawah-sawah organik, mau menuju ke tujuan wisata yang diinginkan juga bisa pakai sepeda gunung ini, ada juga pick up yang digunakan untuk membawa pengunjung yang ingin berwisata tubing. Kalo papan arah itu dipasang beberapa hari setelah launching desa wisata soalnya papan arah itu perlu dek supaya pengunjung gak bingung jalan menuju kesini. Jarak dan waktu tempuh kesini kalo dari pusat kota sekitar setengah jam”.

SF: “medannya sudah enak sudah di paving kalau pengunjung mau menuju desa wisata sudah tersedia papan arah”

SB : “itu merupakan suatu pemikiran juga untuk mengembangkan hal tersebut sehingga diawal masuk disini kan ada papan nama untuk masuk ke desa wisata, melalui medi sosial juga sudah ada, cuman karena mau masuk kesini itu ada semacam sungai yang mana sungai itu menghalangi terhadap penunjuk arah google maps sehingga desa wisata menyediakan papan nama tersebut untuk memudahkan para tamu menuju ke desa wisata”.

HL : “Jalannya kesini sudah enak karena dipaving, disediakan papan penunjuk arah biar pengunjung gampang kesini, kadang pengunjung itu masih bingung jadi telpon, crew yang jemput di pinggir jalan.”

DD : “untuk akses disini ya diusahakan agar maksimal, jalan sudah enak, dipasang jalan penunjuk arah menuju kesini”

(Daya Tarik)

P : “Apa yang menjadi daya tarik budaya desa lombok kulon untuk mewujudkan desa wisata?”

BD : “kalo disini kan mengembangkan pertanian organik dek, yang menjadi daya tariknya dari sistem pertanian organik tadi, disitu uniknya. makanan lokalnya, olahan makanan organik, ikan organik dan buah buahan organik. Kan namanya daya tarik itu biasanya beda dari yang lain, sedangkan di bondowoso sendiri desa wisata organik ya cuma disini. ada Kerajinan dari pelepah pisang. Daya tarik disini lebih mengedepankan potensi sumberdaya alam yang menarik. Budaya budaya disini sekedar sikap ramah tamah, kejujuran dan keterbukaan dari masyarakat sekitar, disini kan sukunya madura semua, ada juga wisatawan yang minta kursus kilat bahasa madura sama masyarakat sini.”

SF : “ya yang paling menarik dan yang memang utama dijual ke wisatawan ya sistem pertanian perikanan organik yang jadi daya tariknya mbak, kan disini mngedepankan desa wisata organik.”

SB : “Menggali potensi memertahankan budaya yang ada di desa, kalo kita mengawali biasanya kita mengawali dengan memberi rangsangan kepada masyarakat untuk sadar akan potensi yang ada di desa, jadi misalkan hal budaya, budaya yang sangat kental di desa itu kami kira harus dijaga, supaya terjaga atau terlestarikan, misalkan dari pertanian yang organik. Bukan menggali budaya tapi mempertahankan adat pedesaan, kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan sejak dulu supaya tidak hilang dan terkontaminasi dengan budaya-budaya luar, sedangkan di

lombok kulon ingin mempertahankan kebiasaan atau tradisi-tradisi lama di desa supaya tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya luar. contoh budaya nya seperti ada tarian yang dilkukan muslimin pakek rebana, itukan juga tradisi desa kyak gitu, dilakukan diwaktu ada selamatan desa ataupun untuk ruwetan pekarangan, untuk merawat pekarangan, istilahnya untuk menjaga satu tanah yang ditempati dengan menggunakan tradisi-tradisi atau adat-adat seperti penembangan, semacam memaca, tembang jawa pakai bahasa jawa.”

HL : “Selain sistem pertanian organik dan tubbing, itu yang banyak antusias dari segi kerajinan. sebenarnya disini ada kalo kata orang kuno itu mecopat, itu tradisi kalo orang punya 3 anak misalnya, yang laki 2 yang 1 perempuan, itu nanti ngadain acaranya pake mecopat, mecopat itu kan kegiatan orang sini, kepercayaan dengan membaca doa-doa cuma dengan tembang lagu kuno bahasa jawa gitu. Padahal disini orang madura tapi pake tembangannya bahasa jawa disini.”

DD : “di desa itu ga pas harus wah untuk menarik minat wisatawan, sebenarnya yang kita jual itu kearifan lokal sendiri yang berbasis dari sisi budaya nya juga dari tradisinya juga, kebiasaan-kebiasaan yang ada di daerah sini yang sebenarnya kita jual. Pertanian organik itu yang jadi daya tarik dari desa wisata ini, wisatawan bisa liat langsung gimana masyarakat asli sini beraktifitas karena sekarang wisatawan banyak yang seneng menikmati suasana asli suatu desa dan berinteraksi dengan penduduk desa“

SS : “Daya tariknya wisatawan kalo kesini itu seneng ngumpul sama masyarakat, ke sawah, belajar masak itu, soalnya kan masyarakat disini orangnya baik-baik mbak jadi wisatawan itu betah disini. Kalo budaya disini ada tradisi ruwetan mbak.”

(SDM)

P : “Bagaimana cara mengembangkan SDM untuk mewujudkan desa wisata?”

BD : “awalnya memang tumbuh keinginan saya untuk memberdayakan masyarakat dek, yang untuk merealisasikan desa wisata ini meliputi sumber daya manusia dan

sumber daya alam. Tapi yang paling utama yaitu gimana cara mengelola sumber daya manusianya, kalo SDMnya sudah baik, SDAnyanya nanti bisa digali potensinya. Setelah SDM sama SDA bisa tergali baru nanti efeknya ke ekonomi di masyarakat. Keinginan saya memberdayakan penduduk desa ini supaya lebih ngerti tentang keunggulan desa ini, lebih bisa sadar akan lingkungan dan bisa bermanfaat ke ekonominya. Awalnya ga mudah dek membuat masyarakat sadar, saya dulu melakukan sosialisasi ke masyarakat door to door soal rencana saya ingin buat desa wisata, saya ingin yang pertama kali diubah itu mindset masyarakat dulu. Selama 6 bulan saya coba menyampaikan rencana saya pada masyarakat, malah waktu itu saya sampaikan juga ke kepala desa keinginan saya itu, ya kepala desa mempersilahkan saya, mendukung saya tapi ya saya yang bergerak bersama beberapa rekan rekan yang jumlahnya 7 orang. sampai akhirnya setelah 6 bulan itu saya dan rekan mengumpulkan masyarakat saya undang untuk mensosialisasikan tentang desa wisata dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan potensi wisata di desa ini, akhirnya saya mendaftarkan desa wisata organik ke dinas pariwisata, beberap bulan kemudian baru ada pelatihan-pelatihan untuk menunjang desa wisata. Di bidang pertanian ini karena sudah ada ahlinya di kelompok tani, pokdarwis diberi pelatihan tentang menanam sayuran organik, Membuat pupuk organik. Kalo Dibidang perikanan, dinas pariwisata memberi pelatihan cara budidaya ikan organik, Membuat pakan organik seperti ikan nila dan lele. Dari bidang kuliner diajarkan membuat olahan organik, masakan organik, telur asin organik. Ada juga pelatihan kerajinan yang diadakan oleh dinas pariwisata seperti membuat kerajinan dari pelepah pisang, membuat pin dan gantungan kunci. Untuk bidang atraksi tubing, crew diberi pelatihan oleh lembaga swasta yaitu IJEF.

P : “Bagaimana cara mengembangkan SDM untuk mewujudkan desa wisata?”

SF : “awalnya kan pokdarwis melakukan sosialisasi ke masyarakat kalo mau bangun desa wisata disini, waktu itu saya ikut acara sosialisasi tentang desa wisata itu mbak,

awalnya masyarakat kurang tertarik, tapi setelah adanya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan mulai masyarakat ngerti pentingnya desa wisata.”

P : “Pelatihan apa saja yang pernah diikuti sebagai pengurus desa wisata?”

SF : “Kalo saya sendiri pernah ikut pelatihan-pelatihan, diantaranya budidaya ikan organik, pengembangan desa wisata, wisata kota, trus pelatihan pemasaran di asia pasifik, jadi memasarkan desa wisata keluar negeri.”

SB : “Berawal dari kesadaran individu untuk menggali potensi yang ada di desa, karena pengurus inti yaitu pengelola sadar bahwasanya meskipun kita itu di desa, sebenarnya di desa banyak potensi yang bisa dikembangkan dari segi alamnya bisa kita kemas tanpa mengurangi adat-adat yang ada di desa, akhirnya pengurus inti membuat pertemuan yang membahas tentang hal membentuk desa wisata, akhirnya terbentuklah kelompok sadar wisata itu, pokdarwis, untuk pengembangan selanjutnya. Awalnya menggali potensi yang ada di desa, membentuk pengurus yang diketuai oleh pak baidhowi, dibentuklah pengurus disana.”

P : “Pelatihan apa saja yang pernah diikuti sebagai pengurus desa wisata?”

SB : “Banyak sekali pelatihan-pelatihan yang kami ikuti, diantaranya pelatihan desa tertinggal, disana membahas tentang memunculkan potensi-potensi yang ada di suatu desa, kemudian ada juga pelatihan tentang penggalian potensi desa, Pelatihan-pelatihan tersebut dalam hal mengembangkan apa yang sudah ada, ada juga sosialisasi desa berbudaya dan berdikari. Beberapa waktu kemudian beberapa pengurus diutus keluar kota untuk studi banding ke malang dan jogja untuk mengikuti pelatihan lainnya.”

P : “Bagaimana cara mengembangkan SDM untuk mewujudkan desa wisata?”

HL : “awalnya kami coba mengkomunikasikan ke masyarakat untuk membuat desa wisata trus ngadakan sosialisasi itu dek yaapa caranya biar masyarakat itu ngerti

tentang desa wisata dan biar masyarakat juga mendukung mengembangkan desa wisata”

P : “Pelatihan apa saja yang pernah diikuti sebagai pengurus desa wisata?”

HL : “saya buat kerajinan dari pelepah pisang, dengan berdirinya desa wisata, didatangkan pelatih saya diundang di desa wisata setelah itu kita belajar bersama kira-kira ada 60 orang masyarakat, begitu buat instrukturnya memuji hasil karya saya terus seminggu kemudian desa wisata mengadakan pelatihan kerajinan ini dengan saya yang dijadikan instrukturnya waktu itu. Saya juga ikut pelatihan pertanian organik saya banyak menimba ilmu dari situ. Saya juga diikutkan di event-event pertanian, saya diundang.

P : “Pelatihan apa saja yang pernah diikuti sebagai pengurus desa wisata?”

DD : “Mengelola SDM itu penting sekali karena memang itu yang paling utama, kalo sudah SDMnya punya keinginan mengembangkan desa wisata baru potensi sumberdaya alamnya bisa digali. Pertama cara mengembangkannya itu dari melakukan penyadaran ke masyarakat betapa pentingnya mengembangkan desa wisata, kalo pengurus juga dapat pelatihan-pelatihan dari pemerintah”

P : “Pelatihan apa saja yang pernah diikuti sebagai pengurus desa wisata?”

D : “ada pelatihan rembuk desa wisata nasional, pengembangan desa wisata, pertemuan pokdarwis se indonesia, pertemuan pokdarwis ke jawa timur, pelatihan pemandu wisata bersertifikat nasional”

(Partisipasi)

P: “Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata”

BD : “Partisipasinya itu masyarakat mulai sadar akan kebersihan lingkungan desa, paling tidak sekarang mereka itu sudah membersihkan pekarangan rumahnya sendiri sama menanam bunga-bunga untuk memperindah lingkungan sekitar, kalo diliat sama

wisatawan kan seneng nanti wisatawannya, memang itu awalnya dari desa wisata menghimbau untuk memperindah lingkungan sekitar, ya Alhamdulillah mereka bisa kooperatif. Masyarakat juga mengembangkan tanaman organik untuk dijual ke pengunjung, ada juga penyediaan homestay tradisional untuk wisatawawan, masyarakat bertransaksi langsung dengan wisatawan tanpa perantara. Disini konsepnya makan, menginap dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sendiri bisa melakukan sharing dengan wisatawan langsung dan untuk homestay ini langsung bayar ke masyarakat sendiri tanpa perantara.

P : "Pelatihan apa yang pernah diadakan untuk masyarakat?"

BD : "kalo pelatihan untuk masyarakat ya saya ulangi, penanaman pertanian organik, budidaya ikan organik, pelatihan kerajinan pelepah pisang, gantungan kunci, memasak, membuat kue terutama kue khas lombok kulon yaitu kue rambutan. Juga disini pernah diadakan kampung inggris, jadi selama beberapa bulan ada les gratis bahasa inggris untuk masyarakat tapi yang banyak ikut dari anak-anak masyarakat desa lombok kulon"

P: "Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata"

SF: "Masyarakat kan mengembangkan sayur-mayur organik mbak nanti itu dibeli oleh desa wisata buat wisatawan, kadang wisatawan langsung beli ke masyarakat sendiri. Penyediaan homestay-homestay di rumah masyarakat juga. Masyarakat itu ikut dalam acara-acara yang diadakan oleh desa wisata, juga promosi, kebanyakan masyarakat disini ada yang muda dan tua kalau yang tua lewat mulut ke mulut kalau pemudanya promosinya lewat sosial media, kalau websitenya ada pernah dibuatkan unej, tapi operatornya yang gaada, jadi butuh pelatihan buat adminnya untuk mengembangkan websitenya, ada juga pelatihan bahasa inggris untuk masyarakat"

P : "Pelatihan apa yang pernah diadakan untuk masyarakat?"

SF : “Pelatihan pertanian organik, kebanyakan warga disini kan bertani, untuk pengembangannya gimana, untuk mengelola padi organik, sayur organik, itu yang pernah diadakan di desa wisata, ada juga pelatihan perikanan organik, ada juga pelatihan kerajinan pelepah pisang, bonsai yang pakai plastik, ada juga pelatihan untuk masak yang benar, dari kebersihannya juga, pengemasannya juga biar menarik ke pengunjung.”

P: “Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata”?

SB : “partisipasi masyarakat merupakan tonggak bagi pengembangan desa wisata, kalo masyarakat tidak berpartisipasi, desa wisata ini tidak akan berjalan. Partisipasi masyarakat sendiri dibidang penanaman sayur mayur dan buah-buahan organik, hasilnya itu dijual ke tamu-tamu yang datang ke desa wisata, disini juga mengembangkan homestay tradisional yang diletakkan di rumah masyarakat sekitar”

P : ”Pelatihan apa yang pernah diadakan untuk masyarakat?”

SB : “ Disini kan basisnya organik, ya desa wisata mengadakan pelatihan tentang pertanian organik, pelatihan perikanan organik, pelatihan kerajinan dari pelepah pisang, memasak dan lain-lain.”

P : “Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata”?

HL : “Masyarakat sendiri terlibat langsung dengan wisatawan kadang mereka jadi narasumber ketika wisatawan datang. Disini pengembangan homestay kan yang dikelola masyarakat sendiri jadi mereka menjaga kebersihan homestay dan memberikan pelayanan terbaik pada wisatawan yang menginap. Antusias dalam mengembangkan desa wisata juga terbilang cukup baik”

ST : ” Masyarakat sini disuruh bersih bersih halaman setiap hari sama nanam bunga bunga mbak biar wisatawan itu betah, ya masyarakat sini dukung dulu kan ada lomba keindahan kawasan rumah, dari situ masyarakat terus melihara tanaman-tanamannya mbak.”

P : "Pelatihan apa yang pernah diadakan untuk masyarakat?"

HL : "macam-macam mbak, ada memasak, buat kue, kerajinan saya selaku tutor untuk kerajinan, bercocok tanam organik dan perikanan yang paling pertama"

P : "Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata?"

DD : "Kalo peran masyarakat sendiri itu merupakan bagian dari desa wisata itu sendiri, tanpa adanya masyarakat, desa wisata ga mungkin seperti itu tanpa peran masyarakat, artinya masyarakat mensupport kegiatan desa wisata dengan berpartisipasi disetiap kegiatan yang diadakan desa wisata. Program budidaya ikan, penanaman palawija organik juga dikembangkan masyarakat sendiri mbak jadi bisa dijual wisatawan"

P : "Pelatihan apa yang pernah diadakan untuk masyarakat?"

DD : " Sesuai dengan kelompok kerja yang ada di desa wisata, pelatihan-pelatihan ini mencakup pertanian organik, perikanan organik, kerajinan daur ulang, pelatihan kuliner juga ada.

ST : banyak mbak, ada kerajinan tangan, membuat kue, kalo Saya pernah ikut pelatihan tanam sayur organik sama budidaya ikan organik.

(Kontrol)

P : "Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?"

BD : "Disini saya sediakan forum musyawarah dek yaitu Focus Grup Discussion (FGD) yang diadakan 3 bulan sekali di akhir bulan. Maksud saya menyediakan FGD ini supaya masyarakat bisa memberikan aspirasinya untuk memberi saran dan masukan untuk perbaikan desa wisata kedepan. Hal ini juga supaya menggugah kepedulian masyarakat terhadap desa wisata itu sendiri.

P : "Apa seluruh masyarakat punya hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?"

BD : “Pastinya dek, masyarakat biasa dan masyarakat yang masuk daftar kepengurusan punya hak yang sama dalam memberikan mengontrol desa wisata ini.

P : “Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?”

SF : “Di desa wisata ada sebuah forum yang biasa kita sebut FGD, FGD ini diharapkan agar masyarakat memiliki peran dalam mengembangkan desa wisata selain itu masyarakat bisa memberi aspirasinya agar desa wisata bisa lebih baik”

P :” apakah masyarakat mempunyai hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?”

SF : “seluruh masyarakat mempunyai hak yang sama dalam memberikan kontrol ke desa wisata ini dengan artian yang tidak terlibat langsung dalam kepengurusan dapat mengontrol desa wisata ini dengan bantuan masyarakat yang ada di kepengurusan desa wisata”

P : “Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?”

SB : “pengontrolan terhadap desa wisata ini yang dilakukan masyarakat dengan mengadakan FGD. FGD ini terbentuk dengan tujuan supaya masyarakat mudah dalam memberikan saran dan masukan pada desa wisata, di FGD itu rembukan juga mbak apa apa yang kurang yang perlu dibenahi lagi”

P : “Apakah masyarakat mempunyai hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?”

SB : “iya dong mbak pasti soalnya kan masukan itu bisa darimana saja yang penting kedepannya desa wisata ini semakin bagus”

P : “Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?”

HL :”Disni pengurusnya membuat forum buat masyarakat mbak, namanya FGD dimana FGD ini dibentuk biar masyarakat memberikan kritik dan saran terhdap pengelola untuk kebaikan desa wisata kedepannya”

P : “apakah masyarakat mempunyai hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?”

HL : “iya mbak, tapi masyarakat yang tidak masuk dalam kepengurusan bisa mengontrol desa wisata melalui FGD yang langsung disampaikan kepada pihak pengurus”.

P : “Bagaimana masyarakat dapat mengontrol desa wisata ini?”.

DD : “kan disini ada forum mbak itulah FGD , soalnya memang desa wisata membut forum ini merupakan bentuk komunikasi masyarakat pada pengelola desa wisata, kadang ada beberapa masyarakat minta pelatihan apa gitu dari desa wisata, ya dari FGD ini diusahakan buat direalisasikan”

ST “Ada rapat biasanya 3 bulan sekali, kalo sudah waktunya biasanya satu hari sebelumnya sudah diumumkan sama teman teman dari pengurus desa wisata”

P : “apakah masyarakat mempunyai hak yang sama dalam melakukan kontrol pada desa wisata?

DD : “iya mbak punya hak yang sama dimana masyarakat bisa mengontrol desa wisata ini sama halnya dengan pengurus, jadi punya hak yang sama”

ST : “Iya mbak semua masyarakat yang hadir disuruh ngasih pendapatnya waktu acara”

LAMPIRAN H. BIODATA PENELITI

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Dinar Haliimi
NIM : 130210201048
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 28 Juni 1995
Alamat : Desa Klampokan RT 9 RW 2 Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso
Riwayat Pendidikan : 1. SDN SUMBERSUKO 1 KLABANG
: 2. SMPN 1 PRAJEKAN BONDOWOSO
: 3. SMKN 1 BONDOWOSO
Judul Penelitian : Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Jember, 18 Februari 2019

Peneliti,

Dinar Halimi
Nim. 130210201048